

**UPAYA GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK
KEPRIBADIAN ANAK SISWA KELAS IV MI MA'ARIF CEKOK
BABADAN PONOROGOTAHUN AJARAN 2016/2016**

SKRIPSI



Oleh:

WAHYU DWI NUROHIM

NIM 210613177

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) PONOROGO

2017

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan persoalan penting bagi semua orang, pendidikan selalu menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat. Pendidikan merupakan alat untuk memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat dan membuat generasi mampu berbuat bagi kepentingan mereka dan masyarakat.¹

Proses pembentukan pribadi, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik.

Dalam artian sistematis karena proses pendidikan berlangsung melalui tahap-tahap berkesinambungan (*prosedura*) dan sistemik karena berlangsung dalam semua situasi kondisi, di semua lingkungan yang saling mengisi (lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat).²

Pendidikan berkenaan dengan perkembangan dan perubahan kelakuan anak didik. Pendidikan bertalian dengan tranmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan diri dan aspek-aspek kelakuan lainnya kepada generasi

¹ Basuki M. Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (STAIN Ponorogo PRESS, 2007), 142.

² Muklison Effendi, *Ilmu Pendidikan*, (STAIN Ponorogo Press, 2008), 9.

muda. Pendidikan adalah proses mengajar dan belajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan masyarakat.

Dalam arti pendidikan dimulai dengan interaksi pertama individu itu dengan anggota masyarakat lainnya. Sistem, pendidikan yakni sekolah adalah lembaga sosial yang turut menyumbang dalam proses sosialisasi individu agar menjadi anggota masyarakat seperti yang diharapkan. Fungsi sekolah adalah pendidikan intelektual, yakni mengisi otak anak dengan berbagai macam pengetahuan. Oleh sebab itu memerlukan tenaga yang khusus dipersiapkan untuk itu yakni guru.³

Definisi guru secara bahasa pendidik atau guru adalah *educator* walaupun dalam penggunaan bahasa sehari-hari lebih dikenal dengan istilah *teacher* sebagian orang yang melakukan *Transfer of Knowledge* sekaligus *Transfer of Value*. Menurut WS. Winkel pendidik atau seorang guru adalah orang menuntun siswa untuk mencapai kehidupan yang lebih atau mempunyai kepribadian yang sempurna. Dalam kapasitasnya sebagai pendidik, guru dituntut bukan hanya sebagai pengajar namun guru juga dapat menjadi teman bagi siswa dan sekaligus dapat menjadi inspirator dan korektor.⁴

Guru adalah seseorang yang memiliki tugas sebagai *fasilitator* sehingga siswa dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, melalui lembaga pendidikan sekolah, baik yang didirikan oleh

³ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 10-13.

⁴ Miftahul Ulum, *Demitologi Profesi Guru*, (STAIN Ponorogo Press, 2011), 11.

pemerintah maupun oleh masyarakat atau swasta. Di samping itu seseorang guru bukan hanya mengajar saja tapi kewajiban guru harus mendidik, membimbing dan sebagai pemimpin yang baik bagi siswanya. Selain itu guru harus memiliki kepribadian yang baik karena tingkah laku seorang guru akan diamati oleh siswa dan ditirukan oleh siswa.⁵

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat. Kewibawaanlah yang membawa guru yang terhormat, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia. Dengan kepercayaan masyarakat, maka di pundak guru di berikan tugas dan tanggung jawab yang berat, mengembang tugas memang berat tapi lebih berat lagi mengembang tanggung jawab. Sebab tanggung jawab guru tidak hanya sebatas didinding di sekolah tetapi juga di luar sekolah pembinaanpun yang harus diberikan oleh guru pun tidak hanya secara kelompok tetapi juga secara individual. Hal ini guru dituntut agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku dan perbuatan anak didiknya dan guru ditugaskan untuk membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita cita dan dasar Negara kita Pancasila.⁶

Oleh karena itu masalah kepribadian adalah suatu hal yang sangat menentukan tinggi rendahnya kewibawaan guru dalam pandangan peserta didik dan masyarakat. Dengan kata lain, baik tidaknya citra seorang ditentukan

⁵Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat PUBLISHING, 2015), 12-13.

⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, Anggota Ikapi, 2000), 3.

kepribadiannya. Lebih lagi seorang guru masalah kepribadian merupakan faktor yang menentukan terhadap keberhasilan melaksanakan tugas sebagai pendidik anak didiknya.⁷

Oleh karena itu hendaknya setiap pendidik menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena kebiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap atau kepribadian tertentu pada anak, yang lambat laun sikap dan kepribadian akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyah lagi, karena telah masuk menjadi bagian dari pembentukan pribadinya.⁸

Dari zaman ke zaman ilmu pengetahuan dan teknologi sedemikian pesatnya, sehingga menggeser nilai-nilai tradisional dalam tatanan kehidupan masyarakat dewasa ini. Kehidupan yang semakin rumit dan kompleks telah menuntut anggota keluarga, masyarakat untuk berpacu, bersaing dalam mencapai cita-cita mereka, sehingga keuletan, ketabahan, dan keimanan sangat dibutuhkan pada generasi muda sedini mungkin, terutama pada anak didik dalam membentuk sikap, perilaku serta kepribadian.

Mengingat perkembangan anak yang semakin pesat pada usia sekolah, dan mengingat lingkungan keluarga tidak lagi mampu memberikan fasilitas untuk mengembangkan fungsi fungsi anak, terutama fungsi intelektual dalam mengejar

⁷*Ibid*, 43.

⁸⁸ZakiahDaradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 77.

kemajuan zaman modern, maka anak memerlukan suatu lingkungan sosial baru yang lebih luas berupa sekolahan untuk mengembangkan segala aspek baik potensi dan kepribadian anak.⁹

Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari pembentukan yang diterima dari lingkungan misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan seseorang sejak lahir.¹⁰

Kepribadian adalah perilaku yang muncul sebagai akibat interaksi dinamis antara karakteristik fisik dan mental pada diri individu yang berkembang sesuai dengan pendidikan dan lingkungan sosialnya. Dengan kata lain terdapat dua unsur pembentuk kepribadian yang saling mempengaruhi, yaitu fisik dan mental dan lingkungannya. Adanya dua unsur yang membentuk kepribadian itu menyebabkan munculnya konsep tipologi dan karakter. Tipologi menunjukkan bahwa manusia memiliki kepribadian yang unik dan bersifat individu yang masing-masing berbeda atau unsur bawaan. Sedangkan karakter menunjukkan bahwa kepribadian manusia terbentuk berdasarkan pengalaman dengan lingkungan atau lebih ditekankan oleh adanya lingkungan.

Kepribadian (*personality*) merupakan salah satu kajian psikologi yang lahir berdasarkan pemikiran, kajian atau temuan-temuan (hasil praktik penanganan kasus) para ahli. Objek kajian kepribadian adalah “*human behavior*”, perilaku manusia, yang pembahasannya terkait dengan apa, mengapa

⁹ Fuad Ihsan, *Dasar Dasar Kependidikan*, (Jakarta:Renika Cipta, 1995),45.

¹⁰ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), 11.

dan bagaimana perilaku dan temuan para ahli ternyata beragam, sehingga melahirkan teori-teori yang beragam pula. Adanya keragamam tersebut sangat dipengaruhi oleh aspek personal, kehidupan beragama, lingkungan sosial, budaya dan filsafat yang dianut teori tersebut.¹¹

Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang pada dasarnya diberikan kepada anak-anak di madrasah ibtidaiyah, pendidikan akidah akhlak adalah usaha sadar dan tidak sadar yang dilakukan oleh seseorang pendidik untuk membentuk kepribadian yang baik pada seorang anak didik baik dari segi jasmani maupun rohani, sehingga terbentuk manusia yang mempunyai kepribadian dan akhlak yang baik yang taat kepada Allah swt¹²

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 16 April 2017 di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo ditemukan bahwa kepribadian siswa masih rendah khususnya kelas IV. Pada saat proses pembelajaran berlangsung masih banyak siswa yang tidak memperhatikan, membuat keributan di kelas, berbincang-bincang dengan temannya, berkeliaran di laur kelas dan berbicara kurang sopan pada gurunya.¹³ Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Kebribadian Anak Siswa Kelas IV MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017”**

¹¹Syamsu Yusuf LN dan A. Juantika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Teori Kepribadian, 2008), 1.

¹²Umar Barwawie, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1995),1

¹³ Hasil Observasi Tanggal 16 April 2017 di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan judul penelitian di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian pada upaya guru Akidah Akhlak dalam membentuk kepribadian anak siswa kelas IV MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru Akidah Akhlak dalam membentuk kepribadian siswa kelas IV MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo Tahun Ajaran 2016/2017?
2. Bagaimana Metode yang di terapkan guru Akidah Akhlak dalam membentuk kepribadian siswa kelas IV MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo Tahun Ajaran 2016/2017?
3. Faktor faktor apa saja yang menghambat guru Akidah Akhlak dalam membentuk kepribadian siswa kelas IV MI Ma'arif Cekok Babadan Tahun Ajaran Ponorogo 2016/2017?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui strategi yang digunakan guru Akidah Akhlak dalam membentuk kepribadian anak siswa kelas IV MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo Tahun Ajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui metode yang diterapkan guru Akidah Akhlak dalam membentuk kepribadian anak siswa kelas IV MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo Tahun Ajaran 2016/2017.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat guru Akidah Akhlak dalam membentuk kepribadian anak siswa kelas IV MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo Tahun Ajaran 2016/2017.

E. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan tentang upaya guru Akidah Akhlak dalam membentuk kepribadian siswa kelas IV MI Ma'arif Cekok Tahun Ajaran 2016/2017.

b. Secara Praktis

Adapun maksud penulis mengadakan penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

- 1) Bagi Guru. yaitu membantu guru untuk mengatur dan membentuk kepribadian siswa .
- 2) Bagi Siswa.

Yaitu siswa dapat termotivasi agar mempunyai kepribadian yang baik

3) Bagi Sekolah.

Yaitu dapat menjadi masukan bagi sekolah untuk bersama-sama membimbing dan memotivasi siswa dalam meningkatkan prestasi belajarnya.

4) Bagi Peneliti.

Yaitu penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan dan menambahkan pengalaman bagi peneliti khususnya membentuk kepribadian anak.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam peneliti ini digunakan metodologi penelitian pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang orang dan perilaku seseorang yang dapat dilihat serta memiliki karakteristik alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, diskriptif, proses lebih di pentingkan dari pada hasil analisis dalam penelitian kualitatif cenderung di lakukan secara analisis induktif, dan makna merupakan hal esensial.¹⁴

Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif. Metode ini di gunakan karena beberapa pertimbangan, *sa* menyesuaikan metode

¹⁴Lexy J Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008),4.

kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda *keduam* metode ini menyajikan secara langsung hakikat antara peneliti dengan informan. *Ketiga* metode ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan setting penelitian, dan mampu melakukan penajaman terhadap pola pola nilai yang di hadapi.¹⁵

dalam hal ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu diskriptif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, insitusi atau masyarakat. Studi kasus dapat digunakan secara tepat dalam banyak bidang di samping itu banyak penyeledikan secara rinci satu setting satu subjek tinggal satu kumpulan dokumen atau satu kejadian tertentu.

2. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, namun peran penelitian yang menentukan keseluruhan skenarionya. Pengamatan berperan serta menceritakan kepada peneliti apa yang dilakukan kepada peneliti apa yang dilakukan oleh orang-orang dalam situasi penelitian memperoleh kesempatan mengadakan pengamatan. Kedudukan manusia dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia

¹⁵ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Renika Cipta, 2008), 26.

sekaligus merupakan perencanaan pelaksanaan pengumpulan data, analisis, penafsiran data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitian.¹⁶

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencanaan, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelopor penelitian.¹⁷ Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrumen kunci, partisipasi penuh sekaligus pengumpulan data, sedangkan yang lain sebagai penunjang.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo dengan alasan peneliti melakukan sebuah penelitian di sana karena menemukan fenomena-fenomena di dalam maupun di luar pembelajaran masih banyak siswa yang belum mempunyai kepribadian atau dikatakan kepribadian anak masih rendah, contoh di dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung masih banyak siswa yang tidak memperhatikan, masih banyak yang berbincang bincang dengan temannya, duduk tidak sesuai dengan tempat duduknya bahkan masih banyak yang berkeliaran di luar kelas.¹⁸

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah kata kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya. dengan demikian

¹⁶Lexy J Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 163.

¹⁷*Ibid*, 168.

sumber data dalam penelitian ini adalah: kata kata dan tindakan sebagai sumber data utama sedangkan data tertulis foto dan statistik, adalah sebagai sumber tambahan.¹⁹

Adapun menurut Suharsimi Arikunto, sumber data adalah subjek di mana data diperoleh.²⁰

1. Sumber data primer adalah data yang secara langsung diperoleh dari hasil interview kepada informan yang dijadikan subyek penelitian, terdiri dari: kepala sekolah, guru Akidah Akhlak, dan wali kelas.
2. Sumber data sekunder adalah data yang bersumber dari buku materi pelajaran akidah akhlak dan pelaksanaan pembelajaran tersebut.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Sebab bagi penelitian kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subjek melalui wawancara mendalam dan diobservasi pada latar belakang, dimana fenomena tersebut berlangsung dan disamping itu untuk melengkapi data, diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subyek).

¹⁹Hasil Observasi Tanggal 16 April 2017 di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo.

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakart: Rineka Cipta, 2002), 129.

a. Teknik wawancara

Wawancara adalah percakapan dua orang bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat disusun dalam makna suatu topik tertentu.²¹

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara mendalam dan terstruktur artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus masalah. Dalam penelitian ini orang-orang yang diwawancarai adalah.

1. Guru pendidikan Akidah Akhlak kelas IV untuk mendapatkan data tentang upaya apa saja dalam membentuk kepribadian siswa kelas IV
2. Kepala sekolah untuk mendapatkan data tentang sejarah berdirinya MI Ma'arif Cekok, letak geografis, data tentang struktur organisasi sekolah, data siswa, daftar guru, daftar karyawan, daftar sarana dan prasarana.
3. Wali kelas untuk mendapatkan informasi tentang adakah peran guru Akidah Akhlak untuk membentuk kepribadian siswa.

b. Observasi

Metode ini digunakan apabila seseorang peneliti ingin mengetahui secara empirik data yang dilakukan dengan pengamatan yang disertai dengan pencatatan secara teratur terhadap objek yang diamati sebagai suatu metode ilmiah. Observasi juga diartikan sebagai

²¹Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 194-195.

pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.²² Di sini peneliti melakukan pengamatan atau observasi sebagai berikut: melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran berlangsung yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak kelas IV MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo. Dan yang diamati dalam pembelajaran tersebut adalah penggunaan strategi dalam pembelajaran dan penerapan metode didalam pembelajaran. Data tersebut sangat

dibutuhkan bagi peneliti selain itu peneliti juga meneliti atau menyusun data tentang upaya guru Akidah Akhlak dalam membentuk kepribadian anak siswa kelas IV MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorog.

c. Teknik Dokumentasi

Metode dokumentasi ini digunakan untuk data yang sudah tersedia dalam catatat dokumen. Dalam penelitian sosial, fungsi data yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam.²³

Penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suara, tulisan dan

²² S.Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 158.

²³ Basrowi dan Suwardi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 158.

lainlain. bentuk rekaman biasa dikenal dengan penelitian analisis dokumen atau analisis isi.²⁴

Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data berupa berdirinya MI Ma'arif cekok, letak geografis, keadaan guru dan murid yang akan peneliti dapatkan dari dokumentasi yang ada di sekolah. Selain itu metode dokumentasi ini juga biasa peneliti digunakan untuk dokumentasi kegiatan yang berlangsung. Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini, dicatat dalam format transkrip dokumentasi.²⁵

6. Teknik Analisis Data

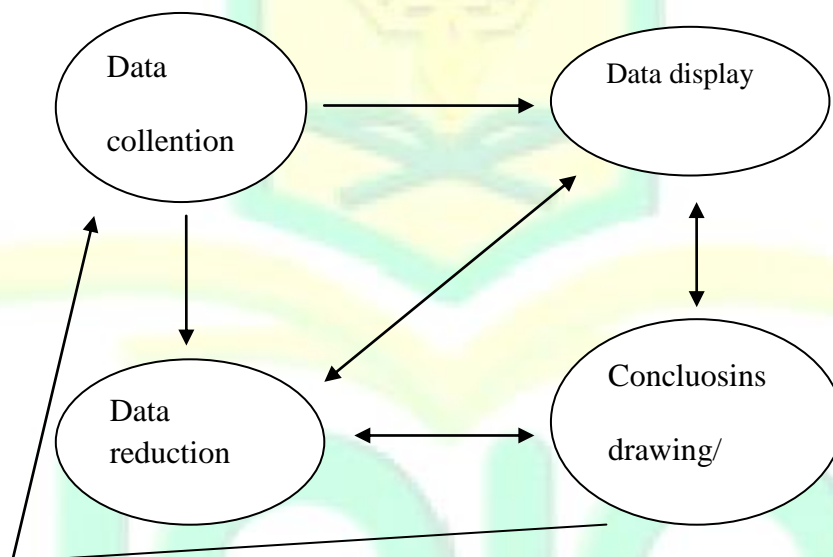
Data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicari data lagi secara berulang ulang sehingga selanjutnya dapat dikumpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang dikumpulkan. Bila berdasarkan data yang

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 321.

²⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Koding: 01/O/06/04/2017

dikumpulkan secara berulang ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.²⁶

Dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif mengikuti konsep yang di berikan oleh *Miles dan Huberman*. Mereka mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Adapun langkah langkah analisisnya sebagai berikut.²⁷



Gambar 1.1 Analisis Data Model Interaktif

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data

²⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 335.

²⁷ *Ibid*, 329.

akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan alat elektronik seperti computer mini, dengan memberikan kode dan aspek-aspek tertentu.²⁸

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Tahap penyajian data adalah sebuah tahap lanjutan analisis dimana peneliti menyajikan temuan peneliti berupa kategori atau pengelompokan. Miles dan Huberman menganjurkan untuk menggunakan matrik dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian, yang merupakan temuan peneliti. Mereka tidak menganjurkan untuk menggunakan cara negatif untuk menyajikan tema, karena dalam pandangan mereka penyajian dengan diagram dan matrik lebih efektif.²⁹

c. Verifikasi Data (*Conclusion Drawing Verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles And Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 274.

²⁹ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif Sebagai Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 178-180.

yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep keabsahan (*validitas*) dan keandalan (*reabilitas*).³⁰ Derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas data) dapat diadakan pengecekan dengan teknik (1) pengamatan yang tekun, dan triangulasi, ketekunan pengamatan adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang dicari. Ketekunan ini dilaksanakan peneliti dengan cara: (a) mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol yang ada hubungan dengan yang diteliti. (b) menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik, sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau

³⁰ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 344.

sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik, dan teori.³¹ Dalam penelitian ini dalam hal ini digunakan teknik triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dengan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan sebagai berikut: (a) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara (b) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi (c) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (d) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang-orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang pemerintahan, (e) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

8. Tahap Tahap Penelitian

Tahap tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap tahap penelitian tersebut adalah: (1) tahap pra lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang

³¹*Ibid*, 345.

menyangkut persoalan etika penelitian. (2) tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dari persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data. (3) tahap analisis selama dan setelah pengumpulan data (4) tahap hasil penulisan laporan penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran pola pemikiran penulis yang tertuang dalam karya ilmiah ini, maka penulis menyusun sistematika pembahasan yang dibagi dalam lima bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub yang berkaitan erat dan merupakan kesatuan yang utuh, yaitu: (1) Pendahuluan Dalam pendahuluan ini dikemukakan latar belakang masalah, fokus penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan (2) Kajian tentang upaya guru Akidah Akhlak dalam membentuk kepribadian anak siswa kelas IV MI Ma'arif Cekok (3) Temuan penelitian, bab ini sebagai penyajian data yang di temukan di lapangan, yaitu data umum yang meliputi sejarah, visi, misi dan tujuan, letak geografis, struktur organisasi, keadaan murid, keadaan guru, keadaan sarana dan pra sarana siswa (4) Analisa Data, bab ini sebagai analisa tentang upaya guru Akidah Ahlak dalam membentuk kepribadian anak siswa kelas IV MI Ma'arif Cekok (5) Berisi tentang penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian Teori

1. Upaya Guru Akidah Akhlak

i. Pengertian Upaya

Upaya adalah ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar³². Adapun upaya yang dimaksud adalah usaha yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam membentuk kepribadian anak siswa kelas IV MI Ma'arif Cekok.

ii. Pengertian Guru

Definisi guru secara bahasa pendidik atau guru adalah *educator* walaupun dalam penggunaan bahasa sehari-hari lebih dikenal dengan istilah *teacher* sebagai orang yang melakukan *transfer of knowlege* sekaligus *transfer value*. Menurut WS. Wingkel pendidik atau guru adalah orang yang menuntun siswa untuk mencapai kehidupan yang lebih baik atau yang lebih sempurna dalam kapasitasnya. Sebagai pendidik guru dituntut dapat menjadi teman bagi siswa dan sekaligus dapat menjadi *inspirator* dan *konektor*. Dalam undang-undang guru dan dosen No. 14 tahun 2005 disebutkan bahwa guru adalah pendidik

³² Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1250.

profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan seorang guru harus mempunyai kepribadian yang baik karena tingkah laku guru akan ditirukan oleh peserta didiknya.³³

Dalam arti pendidikan dimulai dengan interaksi pertama individu itu dengan anggota masyarakat lainnya. Sistem, pendidikan yakni sekolah adalah lembaga sosial yang turut menyumbang dalam proses sosialisasi individu agar menjadi anggota masyarakat seperti yang di harapkan. Fungsi sekolah adalah pendidikan intelektual, yakni mengisi otak anak dengan berbagai macam pengetahuan. Oleh sebab itu memerlukan tenaga yang khusus dipersiapkan untuk itu yakni guru.³⁴

Status guru mempunyai implikasi terhadap peran dan fungsi guru yang menjadi tanggung jawab. Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak dipisahkan. Antara kemampuan mendidik merupakan integratif, yang satu tidak dapat dipisahkan dengan yang lain. Misalnya, seseorang yang dapat mendidik tetapi tidak memiliki kemampuan membimbing, mengajar, dan melatih. Maka ia tidak dapat disebut sebagai guru yang sempurna. Seterusnya seseorang yang memiliki kemampuan mengajar, tetapi tidak memiliki kemampuan

³³ Miftahul Ulum, *Demitologi Profesi Guru*, (STAIN Ponorogo Prees, 2011), 11.

³⁴ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012),10-13.

mendidik, membimbing, dan melatih. Juga disebut tidak sebagai guru. Guru juga harus memiliki keempat kemampuan tersebut, secara termologis, akademis dapat dibedakan antara satu dengan yang lain. Dalam keyataannya praktek di lapangan keempat ini tersebut harus menjadi satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisah pisahkan.³⁵

Dalam UU guru dan dosen No. 14 2005 bab 1 pasal 1 di sebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Tugas mengajar yang terdapat di Undang Undang Republik Indonesia No. 2 tahun 1998 tentang sistem pendidikan Nasional, pasal 27 adalah sebagai tenaga kependidikan yang bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, mengembangkan, mengelola, dan memberikan pelayanan-pelayanan teknis dalam bidang pendidikan.³⁶

Sementara itu Sutari Imam Barnadib mengemukakan bahwa guru atau pendidik adalah setiap orang yang sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi atau

³⁵ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), 29-30.

³⁶ Miftahul Ulum, *Demitologi Profesi Guru*, 34.

dalam arti khusus pendidik, adalah orang dewasa yang terhadap anak tertentu mempunyai tanggung jawab pendidik.³⁷

Menurut Poerwadarminta guru adalah orang yang kerjanya mengajar. Dengan definisi ini guru semakna dengan pengajar. Dengan demikian, pengertian guru hanya menyebutkan satu sisi, yaitu sebagai pengajar tidak termasuk sebagai melatih dan mendidik, sedangkan menurut Zakiyah Daradjat guru adalah pendidik professional karena guru telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak anak agar menjadi anak yang mempunyai karakter dan kepribadian yang baik nantinya.³⁸

Komponen komponen yang harus dimiliki oleh guru antara lain sebagai berikut:

1. Memusatkan perhatian peserta didik.
2. Memperluas masalah atau urutan pendapat.
3. Menganalisis pandangan peserta didik
4. Meningkatkan kontribusi peserta didik
5. Menyebarkan kesempatan partisipasi peserta didik.
6. Menutup diskusi

Guru juga harus mempunyai ketrampilan mengelola kelas karena mengelola kelas merupakan ketrampilan guru untuk

³⁷ *Ibid*, 13.

³⁸ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2015), 13.

menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya jika terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar.³⁹

iii. Fungsi dan Perannya Guru

Secara ideal seorang guru sebaiknya memang harus memiliki banyak pengetahuan dan ketrampilan. Namun kompetensi akademis pokok yang harus dimiliki adalah sebagai guru mengajar. Yakni lebih memiliki kemampuan dalam mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi kepada peserta didik. Adapun kemampuan utamanya sebagai berikut:⁴⁰

- 1) Sebagai pendidik guru lebih banyak sebagai sosok panutan yang memiliki nilai-nilai moral dan agama yang patut ditiru dan diteladani oleh siswa. Tugas pokoknya yaitu mengembangkan kepribadian dan membina budi pekerti. Sedangkan fungsi dan perannya guru sebagai sebagai *educator* adalah:
 - a. Mengembangkan kepribadian
 - b. Membina budi pekerti
 - c. Memberikan pengarahan
 - d. Membimbing

³⁹ Novan Ardi Wijayanti, *Manajemen Kelas*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013), 42-43.

⁴⁰ Miftahul Ulum, *Demotologi Profesi Guru*, 34.

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panulis, dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungan. Oleh karena itu guru harus memiliki *standart* kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

- 2) Guru adalah sebagai pembimbing, guru juga perlu memiliki kemampuan untuk dapat membimbing siswa. Memberikan dorongan psikologis agar siswa dapat mengetahui faktor internal dan faktor eksternal yang akan mengganggu proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar sekolah serta memberikan arahan dan memberikan karir siswa sesuai dengan bakat dan kemampuan siswa.
- 3) Sebagai pelatih guru harus memberikan sebanyak mungkin kesempatan bagi siswa untuk dapat menerapkan konsepsi atau teori kedalam praktek yang akan digunakan langsung dalam kehidupan.
- 4) Sebagai pengajar, guru diharapkan memiliki pengetahuan luas tentang disiplin ilmu yang harus diampu untuk ditransfer kepada siswa. Dalam hal ini guru harus menguasai materi yang akan di ajarkan, menguasai penggunaan strategi dan metode mengajar yang akan digunakan untuk menyampaikan bahan ajar, dan menentukan alat evaluasi pendidikan yang akan di gunakan

untuk menilai hasil belajar siswa. Aspek-aspek manajemen kelas, dan dasar-dasar kependidikan.

- 5) Sebagai fasilitator, guru bertugas untuk memotivasi siswa, membantu siswa, membimbing siswa, dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai. Menggunakan pertanyaan yang merangsang siswa untuk belajar menyediakan bahan pengajaran mendorong siswa untuk mencari bahan ajar. Menggunakan ganjaran dan hukuman sebagai alat pendidikan serta mewujudkan disiplin.⁴¹
- 6) Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar yang tinggi. Dalam upaya memberikan motivasi guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara anak didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Penganekaragaman cara belajar memberikan penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar. Peranan

⁴¹ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, 32-33.

guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut *performance* dalam personalisasi dan sosialisasi diri.⁴²

- 7) Guru sebagai pribadi yang baik dan bisa dicontoh oleh siswa-siswanya oleh karena itu sebagai guru harus mampu membentuk kepribadian anak yang harmonis sesuai cita-cita dan dasar Negara kita Pancasila.

iv. Pembelajaran Akidah Akhlak

Pelajaran Aqidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah formal dan merupakan rumpuan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Secara etimologi (bahasa) kata aqidah akhlak, terdiri dari dua kata *Aqidah* dan *Akhlak*. Kata *Aqidah* berasal dari bahasa Arab yang berarti kepercayaan atau keyakinan.

Sedangkan secara terminologi (istilah) aqidah berarti segala keyakinan yang ditetapkan oleh Islam yang disertai oleh dalil-dalil yang pasti. Hal-hal yang termasuk di dalam pembahasan Aqidah yaitu tentang Tuhan dan segala sifat-Nya serta hal-hal yang berkaitan dengan alam semesta, seperti terjadinya alam.

⁴² Saiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik*, 45.

Adapun pengertian akhlak secara etimologi adalah berasal dari bahasa Arab, yaitu bentuk jamak dari kata yang berasal dari kata dengan bentuk jamaknya yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Ibnu Athir menjelaskan bahwa hakekat makna itu ialah gambaran batin manusia yang tepat (jiwa dan sifatnya) sedangkan merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendahnya tubuh dan lain sebagainya).

Secara terminologi ada beberapa definisi Akhlak yang telah dikemukakan oleh para ahli, diantaranya.⁴³

- a. Imam Ghozali Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- b. Ibnu Miskawaih Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa melakukan pemikiran dan pertimbangan.
- c. Abu Bakar Akhlak adalah suatu sikap digerakkan oleh jiwa yang menimbulkan tindakan dan perbuatan manusia baik terhadap Tuhan maupun sesama manusia serta terhadap diri sendiri. Melihat pengertian Aqidah Akhlak yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelajaran Aqidah akhlak merupakan suatu mata

⁴³ Beni Ahmad, *Studi Ilmu Akhlak*. (Bandung: CV. Pustaka Setia), 137.

pelajaran yang diajarkan di sekolah formal dan merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang didalamnya mencakup persoalan keimanan dan budi pekerti yang dapat mengembangkan kepribadian peserta didik.⁴⁴

v. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Aqidah Akhlak merupakan salah satu bidang studi dalam pendidikan agama Islam. Maka tujuan umum pendidikan Akidah Akhlak sesuai dengan tujuan umum pendidikan agama Islam. Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah, tujuan umum pendidikan agama Islam adalah membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah atau sekurang-kurangnya mempersiapkan peserta didik ke jalan yang mengacu pada tujuan akhir manusia.⁴⁵

2. Kepribadian Anak

a. Pengertian Kepribadian

Menurut asal katanya, kepribadian atau *personality* berasal dari bahasa latin *personare*, yang berarti mengeluarkan suara (*to sound through*).⁴⁶ Istilah ini digunakan untuk menunjukkan suara dari percakapan seorang pemain sandiwara melalui topeng (masker) yang dipakainya. Pada mulanya istilah persona berarti topeng yang

⁴⁴ Beni Ahmad, *Stud Ilmu Akhlak*, 142.

⁴⁵ A.S, Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), 137.

⁴⁶ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 154.

dipakai oleh pemain sandiwara, dimana suara pemain itu diproyeksikan. Kemudian kata persona itu berarti pemain sandiwara itu sendiri.

Menurut W. Stern kepribadian adalah suatu kesatuan banyak (*Unita multi kompleks*) yang diarahkan kepada tujuan-tujuan tertentu dan mengandung sifat-sifat khusus individu, yang bebas menentukan dirinya sendiri.⁴⁷ Menurut Erich Fromm, bahwa pembentukan kepribadian tergantung dari dua faktor lingkungan, yakni *asimilasi* dan *sosialisasi*. Asimilasi menyangkut hubungan manusia dengan lingkungan bendawi, sedangkan sosialisasi menyangkut hubungan dengan lingkungan manusiawi.⁴⁸

Kata kepribadian berasal dari kata personality (bhs. Inggris) yang berasal dari kata persona (bhs. Latin) yang berarti kedok atau topeng. Yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang. Hal itu dikarenakan terdapat ciri khas yang hanya dimiliki oleh seseorang tersebut baik dalam arti kepribadian yang baik, ataupun yang kurang baik.⁴⁹

Sumarmo Markam berkesimpulan bahwa kepribadian tersebut dapat dilihat dari perilaku seseorang yang dibentuk melalui

⁴⁷ Jalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), 89.

⁴⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 203.

⁴⁹ Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian*, (PT. Bumi Aksara, 2011), 10.

Amiglada, yaitu bagian dalam sistem *limbik* pada otak manusia yang berfungsi sebagai pusat perasaan. Fieldman menggambarkan sebagai perilaku yang stabil dari manusia yang ditunjukkan pada sikap yang *uniform* dan merupakan kelanjutan pengalaman masa lalu. Chambers, menyatakan bahwa kepribadian adalah hal yang aneh yang tidak bisa diperhitungkan jika berbicara tentang diri sendiri akan kelihatan berbeda dengan setiap orang. Meskipun secara *eksplisit* Littaur tidak merumuskan apa yang disebut dengan kepribadian, namun, ia mengutip pendapat David Lykken bahwa kepribadian sebagai suatu perangai dan langkah serta semua kekhasan yang membuat orang berbeda dari orang lain dalam hal kemungkinan hubungan dengan genetik tertentu dalam diri manusia.⁵⁰

Kepribadian atau *personality* itu dinamis, tidak statis atau tetap saja tanpa perubahan. Ia menunjukkan tingkah laku yang terintegrasi dan merupakan interaksi antara kesanggupan-kesanggupan bawaan yang ada pada individu dengan lingkungannya. Ia bersifat psikofisik, yang berarti baik faktor jasmaniah maupun rohaniah individu itu bersama-sama memegang peranan dalam kepribadian. Ia juga bersifat unik, artinya kepribadian

⁵⁰ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 3.

seseorang sifatnya khas, mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dari individu lain.⁵¹

Kecerdasan dan daya kreatif adalah bentuk lahir dari kepribadian yang bersumber dari kemampuan seseorang memahami dan mengenal dirinya sendiri maka apa bila konsep diri seseorang dan konsep diri peserta didik itu rendah atau tidak berhasil merumuskan cita-cita ideal yang ingin dicapai atau bersikap negatif terhadap sekolah atau pelatihan seorang peserta didik akan mengalami kesulitan belajar, enggan dan malas belajar bahkan belajar di rasakan sebagai hukuman.⁵²

Dengan demikian, kepribadian merupakan suatu proses dinamis di dalam diri, yang terus menerus dilakukan terhadap sistem psikofisik (fisik dan mental), sehingga terbentuk pola penyesuaian diri yang unik atau khas pada setiap orang terhadap lingkungan.

Jika di atas sudah disinggung bahwa pribadi anak itu dapat berubah, itu berarti bahwa kepribadian manusia itu mudah atau dapat dipengaruhi oleh sesuatu. Memang demikianlah keadaannya. Karena itu ada usaha mendidik kepribadian, membentuk kepribadian, membentuk watak atau mendidik watak anak. Yang artinya adalah berusaha untuk memperbaiki kehidupan anak yang

⁵¹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 156.

⁵² John P, Miller, *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian*, (Jogyakarta: Kresiwacana, 2002), 25-28.

nampak kurang baik, sehingga menjadi baik, misalnya anak yang suka malas, dapat berubah menjadi rajin.⁵³

b. Karakteristik Kepribadian

Dalam upaya memenuhi kebutuhan atau memecahkan masalah yang dihadapi, ternyata tidak semua individu mampu menampilkannya secara wajar, normal atau sehat (*well adjustment*), diantara mereka banyak juga yang mengalaminya secara tidak sehat (*maladjustment*). E.B Hurlock mengemukakan bahwa karakteristik penyesuaian yang sehat atau kepribadian yang sehat (*healthy personality*) ditandai dengan⁵⁴

1. Mampu menilai diri secara realistik. Individu yang kepribadiannya sehat mampu menilai dirinya sebagaimana adanya, baik kelebihan maupun kekurangan/kelebihannya, yang menyangkut fisik (postur tubuh, wajah, kebutuhan dan kesehatan) dan kemampuan.
2. Mampu menilai situasi secara realistik. Individu dapat menghadapi situasi atau kondisi kehidupan yang dialaminya secara realistik dan mau menerimanya secara wajar. Tidak mengharapkan kondisi kehidupan sebagai suatu yang harus sempurna.

⁵³ Agus Sujanto, *Psikologi Pendidikan*, 3.

⁵⁴ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 130-131.

3. Mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistik. Individu dapat menilai prestasinya secara realistik dan mereaksinya secara rasional. Dia tidak menjadi sombong, angkuh atau mengalami "*superiority complex*", apabila memperoleh prestasi yang tinggi, atau kesuksesan dalam hidupnya. Apabila mengalami kegagalan, dia tidak mereaksinya dengan frustrasi, tetapi dengan sikap optimistik (penuh harapan).
4. Menerima tanggung jawab. Individu yang sehat adalah individu yang bertanggung jawab. Dia mempunyai keyakinan terhadap kemampuannya untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya.
5. Kemandirian individu memiliki sifat mandiri dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku di lingkungannya.
6. Dapat mengontrol emosi. Dapat menghadapi situasi frustrasi, depresi atau stres secara positif atau konstruktif, tidak destruktif (merusak).
7. Berorientasi tujuan. Individu yang sehat kepribadiannya dapat merumuskan tujuannya berdasarkan pertimbangan secara matang (rasional), tidak atas dasar paksaan dari luar. Dia berupaya untuk

mencapai tujuan tersebut dengan cara mengembangkan kepribadian (wawasan) dan ketrampilan.

8. Berorientasi keluar. Individu yang sehat memiliki orientasi keluar (*ekstrovert*). Dia bersifat respek (hormat), empati terhadap orang lain mempunyai kepedulian terhadap situasi atau masalah-masalah lingkungannya dan bersifat fleksibel dalam berfikir. Barret Leonard mengemukakan sifat-sifat individu yang berorientasi keluar, yaitu: a) menghargai dan menilai orang lain seperti dirinya sendiri, b) merasa nyaman dan terbuka terhadap orang lain, c) tidak membiarkan dirinya dimanfaatkan untuk menjadi korban orang lain dan tidak mengorbankan orang lain karena kekecewaan dirinya.
9. Penerimaan sosial. Individu dinilai positif oleh orang lain, mau berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan memiliki sikap bersahabat dalam berhubungan dengan orang lain.
10. Memiliki filsafat hidup. Dia mengarahkan hidupnya berdasarkan filsafat hidup yang berakar dari keyakinan agama yang dianutnya.
11. Berbahagia. Individu yang sehat, situasi kehidupannya diwarnai kebahagiaan. Kebahagiaan ini didukung oleh faktor faktor *achievement* (pencapaian prestasi), *acceptance* (penerimaan dari orang lain), dan *affiction* (perasaan dicintai atau disayangi orang lain).

Adapun kepribadian yang tidak sehat itu ditandai dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Mudah marah atau gampang tersinggung.
 2. Menunjukkan kekawatiran dan kecemasan.
 3. Sering merasa tertekan (stress atau dpresi)
 4. Bersikap kejam atau senang mengganggu orang lain yang usianya lebih mudah atau terhadap binatang (hewan)
 5. Ketidakmampuan untuk menghindari dari perilaku menyimpang meskipun sudah diperingati atau dihukum.
 6. Mempunyai kebiasaan berbohong
- c. Faktor faktor yang Mempengaruhi Kepribadian

Secara garis besar ada dua faktor utama yang mempengaruhi perkembangan kepribadian, yaitu faktor hereditas (genetika) dan faktor lingkungan (*environment*).⁵⁵

1. Faktor Genetika (Pembawaan)

Pada masa konsepsi, seluruh bawaan heraditas individu berbentuk dari 23 kromosan (pasangan xx) dari ibu, Lebih lanjut dapat dikemukakan, bahwa fungsi hereditas dalam kaitannya dengan perkembangan adalah:(a) sebagai sumber bahan mentah (*raw materials*) kepribadian seperti fisik, intelegensi, dan

⁵⁵ Syamsu Yusuf LN dan A. Juantika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008), 20.

temperamen. (b) membatasi perkembangan kepribadian (meskipun kondisi lingkungannya sangat baik, kondusif, perkembangan kepribadian itu tidak bisa melebihi kapasitas atau potensi hereditas) dan mempengaruhi keunikan kepribadian.

2. Faktor Lingkungan (*environment*)

Faktor lingkungan yang mempengaruhi kepribadian di antaranya adalah keluarga, kebudayaan, dan sekolah.

a. Keluarga

Keluarga dipandang sebagai penentu utama dalam pembentukan kepribadian anak. Alasannya adalah (1) keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak. (2) anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, dan (3) para anggota keluarga merupakan "*significan people*" bagi pembentukan kepribadian anak .

Perlakuan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan nilai nilai kehidupan, baik nilai agama maupun nilai sosial budaya, yang diberikan kepada anak merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan warga masyarakat yang sehat dan produktif.

b. Kebudayaan

Kebudayaan meregulasi (mengatur) kehidupan kita dari lahir maupun sampai mati, baik di dasari maupun tidak di dasari, kebudayaan mempengaruhi kita untuk mengikuti pola pola perilaku tertentu, yang telah dibuat orang lain atau kita. Sehubungan dengan pentingnya kebudayaan sebagai faktor kepribadian, dalam hal ini Linton mengemukakan 3 prinsip (1) pengalaman kehidupan dalam keluarga (2) pola asuh orang tua terhadap anak (3) pengalaman awal kehidupan anak dalam masyarakat.

c. Sekolah

Lingkungan sekolah dapat mengambil kepribadian anak faktor faktor yang dipandang mempengaruhi sebagai berikut, iklim emosional kelas, sikap dan perilaku guru, disiplin (tata tertib).⁵⁶

1. Iklim emosional kelas adalah kelas yang emosinya sehat (guru bersikap marah, dan respek terhadap siswa dan begitu juga berlaku di antara sesama siswa) memberikan dampak yang positif bagi perkembangan psikis anak, seperti merasa nyaman, bahagia, mau bekerja sama, termotivasi untuk belajar, dan mau mena'ati peraturan.

⁵⁶ *Ibid* 30- 31.

2. Sikap dan perilaku guru sikap dan perilaku guru tercermen dalam hubungannya dengan siswa (*relationship between teacher and student*) hubungan guru dan siswa di pengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor faktornya antara lain (1) *stereotype* budaya terhadap guru (pribadi dan profesi), positif atau negative (2) sikap guru terhadap siswa; (3) metode mengajar; (4) menegakkan disiplin dalam kelas; dan (5) penyesuaian pribadi guru (*personal adjustment of the teacher*).
 3. Tata tertib ini ditunjukkan untuk membentuk sikap dan tingkah laku siswa. Disiplin yang otoriter cenderung mengembangkan sifat pribadi siswa yang tenang, cemas, dan antagonistik. Disiplin yang pesimis cenderung membentuk siswa yang kurang bertanggung jawab, kurang menghargai otoritas, dan egosentris.
- d. Upaya Pembentukan Kepribadian

Meskipun kepribadian seseorang itu relatif konstan namun, kenyataanya sering ditemukan adanya perubahan kepribadian pembentukan kepribadian bisa pengaruhi oleh beberapa strategi atau metode dalam pembelajaran.

Dalam upaya pembentukan kepribadian dapat menggunakan strategi atau metode sebagai berikut:

a. Strategi

Strategi dalam konteks pembelajaran Gagne strategi adalah kemampuan internal seseorang untuk berfikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan, Artinya, bahwa proses pembelajaran akan menyebabkan peserta didik berfikir secara unik dalam menganalisis, memecahkan masalah di dalam keputusan. Peserta didik akan mempunyai *executive control*, atau control tingkat tinggi yaitu analisis yang tajam, tepat dan akurat.⁵⁷

Strategi pembelajaran adalah strategi yang di terapkan dalam kegiatan pembelajaran, dan pembelajaran adalah upaya mendidik untuk membantu peserta didik untuk mebanu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tujuan strategi pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik⁵⁸.

Strategi pembelajaran menurut Groperr adalah merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Kozma dan Gofur menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau

⁵⁷ Iskandarassid, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (PT. Rosda Karya, 2003), 3

⁵⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (PT. Remaja Posdakarya, 2013), 6.

bantuan kepada peserta didik menuju tujuan pembelajaran tertentu dan guru bisa menggunakan strategi sebagai berikut .⁵⁹

Dick Caray menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama sama untuk menimbulkan hasil belajar pada peserta didik. Strategi pembelajaran merupakan hal yang sangat penting di perhatikan oleh guru dalam proses pembelajaran. Paling tidak ada 3 jenis strategi pembelajaran yaitu (1) strategi pengorganisasian pembelajaran, (2) strategi penyampaian pembelajaran dan (3) strategi pengelolaan pembelajaran.⁶⁰

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran meliputi kegiatan atau pemakaian teknik yang dilakukan oleh pengajar atau seorang guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai ke tahap evaluasi, serta program tindak lanjut, yaitu pengajaran.⁶¹

e. Strategi Pembelajaran PAILKEM

1. Pembelajaran yang aktif, pembelajaran aktif adalah kegiatan pembelajaran, tetapi merupakan salah satu strategi yang digunakan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Aktif

⁵⁹ Nurdin Muhammad, *Pembelajaran dan Pendekatan Pailkem*, (Bandung: PT. B Aksara, 2011), 5.

⁶⁰ Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Eektivitas Pembelajaran di Abad Global*, (UIN.MALIK PRESS, Anggota IKAPI), 10.

⁶¹ *Ibid*, 9

dalam strategi ini adalah memosisikan guru sebagai orang yang menciptakan suasana belajar yang kondusif atau sebagai fasilitator dalam belajar sementara itu siswa sebagai peserta belajar yang aktif

2. Pembelajaran yang inovatif merupakan strategi pembelajaran yang mendorong aktifitas siswa dalam belajar.
3. Pembelajaran menggunakan lingkungan merupakan pembelajaran yang menggunakan lingkungan yang mana bisa mendorong siswa agar belajar tidak tergantung dari apa yang ada dalam buku atau kitab yang merupakan pegangan guru.
4. Pembelajaran yang kreatif merupakan salah satu strategi yang mendorong siswa untuk lebih bebas mempelajari makna yang dipelajari. Pembelajaran yang kreatif juga dalam rangka pembentukan kepribadian yang baik.
5. Pembelajaran yang efektif merupakan strategi yang diterapkan guru dengan maksud untuk menghasilkan tujuan yang telah ditetapkan.
6. Pembelajaran yang menarik merupakan strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran adalah bagaimana proses pembelajaran itu bisa berjalan dengan baik dan menarik bagi siswa yang belajar

f. Metode

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun oleh guru dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun bisa tercapai secara optimal. menurut JR. David dalam *teaching setrategies for college class rom* menyebutkan bahwa *method is a way in achieving something* (cara untuk mencapai sesuatu). Artinya, metode itu digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian metode dalam rangkain *system* pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Dibawah ada beberapa metode yang bisa digunakan oleh guru dalam pembelajaran sebagai berikut.⁶²

1. Metode ceramah Metode ceramah adalah suatu metode pembelajaran yang merupakan cara yang digunakan dalam mengembangkan proses pembelajaran melalui cara penuturan (*lecture*). Metode ini bagus jika penggunaannya betul betul disiapkan dengan baik, dan didukung oleh alat dan media, serta memperhatikan batas batas kemungkinan penggunaannya. Hal yang diperhatikan dalam metode ceramah adalah isi ceramah mudah diterima dan dipahami serta mampu menstimulasi pendengar

⁶² *Ibid*, 12

(murid) untuk mengikuti dan melakukan sesuatu yang terdapat dalam isi ceramah.

2. Metode Bermain Bermain merupakan cara yang paling baik untuk mengembangkan kemampuan anak didik. Sebelum bersekolah, bermain merupakan cara alamiah anak untuk menemukan lingkungan orang lain dan dirinya sendiri. Pada prinsipnya, bermain mengandung rasa senang dan lebih mementingkan proses daripada hasil akhir.⁶³
3. Metode Pembiasaan Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan.⁶⁴
4. Metode Keteladanan Metode keteladanan adalah metode pembelajaran dengan cara memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, prilaku pendidik dan tenaga pendidik lain yang mencerminkan akhlak terpuji maupun tidak secara langsung melalui sejumlah ilustrasi kisah-kisah keteladanan.⁶⁵

⁶³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 133-134.

⁶⁴ Mukharul Syafik. *Metode Pembiasaan Sebagai Upaya Internalisasi Nilai Ajaran Islam*. (2009). Diakses dari <http://masmukhorul.blogspot.com/2017/03/02-metode-pembiasaan-sebagai-upaya.html>. pada tanggal 02 Maret 2017,

⁶⁵ Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia), 154.

5. Metode Demonstrasi Metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan sesuatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.⁶⁶
6. Metode Tanya Jawab Metode tanya jawab adalah penyampaian pelajaran dengan jalan pendidik mengajukan pertanyaan dan murid menjawab, atau bisa juga suatu metode di dalam pendidikan dimana pendidik bertanya sedang murid menjawab bahan atau materi yang ingin diperolehnya⁶⁷

3. Anak Didik

a. Pengertian Anak Didik

Anak didik adalah objek para pendidik dalam melakukan tindakan yang bersifat mendidik⁶⁸

b. Karakteristik Anak Didik

Karakteristik anak didik ada tiga perbedaan anak didik yang dihadapi yaitu:

⁶⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Yogyakarta: Kresiwacana 2000), 203.

⁶⁷ Moh. Syafiruddin, *Metode Tanya Jawab*. (2017), Diakses dari <http://www.syafir.com/2017/03/02/metode-tanya-jawab> pada tanggal 2 Maret 2017, jam 17.22 WIB.

⁶⁸ Zuhairi, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 48.

1. Perbedaan biologis berkaitan dengan keadaan jasmani anak didik karena tidak semua anak didik memiliki jasmani yang normal, mungkin ada yang tubuhnya cacat, dan keadaan biologis lainnya.
2. Perbedaan intelektual, intelegensi merupakan daya untuk menyesuaikan diri secara mudah dengan keadaan baru dengan menggunakan bahan-bahan pikiran yang ada menurut tujuannya. Intelegensi adalah kemampuan untuk memahami dan beradaptasi dengan situasi yang baru, dengan cepat dan efektif, kemampuan untuk menggunakan konsep yang abstrak secara efektif, dan kemampuan untuk memahami hubungan dan mempelajarinya dengan cepat. Setiap anak memiliki intelegensi yang berlainan. Dalam perbedaan itu dirasakan ada kesulitan untuk mengetahui dengan ukuran yang tepat mengenai tinggi rendahnya seseorang anak. Sebab semuanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan dalam bentuk pengalaman yang diperoleh anak selama hidupnya. Intelegensi hanya bersifat bawaan. Pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan, sebagai dua kekuatan yang tidak bisa dipisahkan.
3. Perbedaan psikologis, keadaan psikologis anak didik dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan tentu oleh

lingkungan sekolah. Para pendidik secara langsung dapat mempengaruhi psikologis anak didik.⁶⁹

Beberapa karakteristik anak didik, yaitu:

- a) Anak didik bukan merupakan miniatur orang dewasa tetapi memiliki dunia sendiri. Hal yang sangat penting untuk dipahami agar perlakuan terhadap mereka dalam proses belajar mengajar tidak disamakan dengan pendidikan dewasa, baik dalam aspek metode, materi, sumber, bahan dan lain sebagainya.
- b) Manusia yang memiliki deferensasi periodisasi perkembangan dan pertumbuhan.
- c) Manusia yang memiliki kebutuhan, baik yang menyangkut kebutuhan jasmani maupun rohani yang harus dipenuhi. Diantaranya kebutuhan tersebut adalah kebutuhan biologis, kasih sayang, rasa aman, harga diri, dan lain sebagainya.
- d) Makhluk tuhan yang memiliki perbedaan individual baik yang disebabkan oleh faktor pembawaan maupun lingkungan di mana ia berada.
- e) Manusia memiliki potensi (fitrah) yang dapat dikembangkan secara dinamis⁷⁰

⁶⁹ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), 92-94.

⁷⁰ Abdul Majib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2008), 105-

B. Telaah Pustaka

Untuk memperkuat penelitian yang akan penulis teliti maka penulis melakukan telaah pustaka dengan mencari judul penelitian. Berikut adalah beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini hasil penelitiannya sebagai berikut:

1. Penelitian Lusy Dwi Hartanti (2013, STAIN Ponorogo) yang berjudul Peran Guru Dalam Membina Kepribadian Siswa Siswi (Studi Kasus Di SDN 02 Brotonegaran Tahun Pelajaran 2012/2013) memberikan kesimpulan bahwa:
 - a. Latar belakang guru dalam membina kepribadian siswa siswi SDN 02 Brotonegaran Ponorogo yaitu untuk menjadikan pribadi siswa siswi menjadi lebih baik selain itu untuk menarik minat para wali murid agar menyekolahkan anaknya di SDN B02 Brotonegaran karena pembinaan akhlak di SDN 02 Brotonegaran dipantau perkembangannya.
 - b. Proses pembinaan kepribadian siswa siswi di SDN 02 Brotonegaran juga menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, serta hukuman dalam membina akhlak para siswa. Pihak sekolah juga mengadakan kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah di sekolah, madrasah diniyah, hafalan surat pendek, dan membaca al Qur'an.
 - c. Peran guru dalam membina kepribadian siswa siswi SDN 02 Brotonegaran ini selain menjadi pengajar mereka juga membimbing,

menjadi motivator dan psikolog bagi para siswanya dan menjadi orang tua kedua mereka selama berada di sekolah.

2. Penelitian Dyah.F.W (2015, Stain Ponorogo Peran Guru Dalam Membentuk Kepribadian Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Terhadap Anak Autis) Di SDLB Jenangan Ponorogo Semester Gasal Tahun Pelajaran 2014/2015 dengan kesimpulan sebagai berikut :
 - a. Peran guru sebagai pendidik dalam membentuk kepribadian anak autis yang diketahui bahwa tingkat penyesuaian diri siswa masih kurang. Sebagai pendidik guru berusaha membimbing dan mendidik atau memberi arahan untuk membiasakan siswa bergaul dengan teman teman, percaya diri, dan aktif dalam proses pembelajaran misalnya guru menyuruh siswa maju ke depan untuk presentasi, menasehati untuk selalu berinteraksi dengan teman. Guru sebagai pendidik harus memberikan sebanyak mungkin kesempatan bagi siswa untuk menerapkan konsepsi atau teori ke dalam praktek yang akan di gunakan langsung dalam kehidupan.
 - b. Peran guru sebagai motivator dalam membentuk kepribadian anak berkebutuhan khusus yaitu berusaha memberi pengertian kepada anak memberikan tugas kepada siswa sesuai dengan kemampuan dan perbedaan individual siswa memberikan dorongan kepada siswa untuk belajar lebih aktif dan melakukan pendekatan siswa secara psikologis.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah kepribadian siswa. Peneliti Dyah Fatmawati Peran Guru Dalam Membentuk Kepribadian Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Terhadap Anak Autis) di SDLB Jenengan Ponorogo Semester Gasal Tahun Pelajaran 2014/2015, Peneliti Lusy Dwi Hartanti Peran Guru Dalam Membina Kepribadian Siswa Siswi (Studi Kasus di SDN 02 Brotonegaran Tahun Pelajaran 2012/2013).

Adapun perbedaan peneliti terdahulu dengan penelitian ini adalah. Untuk peneliti pertama atas nama Dyah Fatmawati meneliti tentang anak berkebutuhan khusus sedangkan peneliti ke dua atas nama Lusy Dwi Hartanti meneliti tentang peran guru dalam membina kepribadian siswa. Sedangkan yang akan saya lakukan menganalisis upaya guru Akidah Akhlak dalam membentuk kepribadian siswa yang diukur melalui strategi guru Akidah Akhlak, metode guru Akidah Akhlak, faktor faktor yang menghambat kepribadian siswa. Dari pemaparan di atas jelas ada perbedaan kajian teori dari judul skripsi yang diajukan.

BAB III

DESKRIPSI DATA

A. Data Deskripsi Umum

1. Sejarah Singkat Berdirinya MI Ma'arif Cekok Ponorogo

MI Ma'arif Cekok merupakan Madrasah tertua yang kedua di Ponorogo, beridiri sejak tahun 1934, semula merupakan pendidikan non formal yaitu pendidikan Madrasah Diniyah. Kemudian 1962 di rubah menjadi MI Ma'arif Cekok Ponorogo. MI ini berada pada suatu lembaga pendidikan Ma'arif yaitu suatu lembaga yang berada pada Banom NU dan mendapat respon serta sambutan yang baik dari masyarakat lingkungan desa Cekok maupun sekitarnya.

Dengan perkembangannya MI ini sering mendapatkan kejuaraan-kejuaraan baik di tingkat kecamatan dan Kabupaten MI Ma'arif Cekok dipercaya masyarakat dalam mengembangkan kegiatan pendidikan agama dan umum di lingkungan sekitarnya. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, maka Madrasah tersebut diharapkan benar-benar mampu melaksanakan, mengembangkan ketrampilan dalam perencanaan dan pengelolaan Madrasah.

MI Ma'arif Cekok Ponorogo menyelenggarakan pendidikan tingkat dasar pertama yang memadukan antara kurikulum nasional dan agama. Di samping itu, program pendidikan diarahkan pada penguasaan kecakapan

hidup sehingga seluruh lulusan diharapkan memiliki kemampuan akademis dan kecakapan hidup yang baik agar dapat mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi di masa yang akan datang.

Kemudian realisasi dalam proses belajar mengajar, sekolah ini memiliki program *service learning* yaitu anak diusahakan belajar ditempat terbuka (real) yang ada kaitannya dengan materi-materi pelajaran. Perpaduan antara beberapa komponen tersebut dimaksudkan untuk menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna dan sesuai dengan kebutuhan siswa ke depan.

2. Letak Geografis MI Ma'arif Cekok Ponorogo

Lokasi Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok terletak di pedesaan yang sebagian ekonomi penduduknya dengan tingkat ekonomi menengah kebawah. Tepatnya di Jln. Sunan Kalijaga Desa Cekok, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo.

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok hadir ditengah-tengah masyarakat sesuai dengan kebutuhan masyarakat akan sarana pendidikan yang berkualitas dan terjangkau berbasiskan agama. Untuk memenuhi keinginan bersama, bantuan pemerintah sangat kami butuhkan.⁷¹

⁷¹ Lihat Transkrip Observasi01/O/02/04/2017

3. Tujuan dan Visi Misi MI Ma'arif Cekok Ponorogo.⁷²

a. Visi

Membentuk pribadi yang intelek, sholeh, santun berprestasi yang berhaluan ahlussunnah waljama'ah.

b. Misi

1. Melaksanakan pengembangan kurikulum yang terpadu.
2. Mewujudkan peserta didik yang memiliki daya saing dalam prestasi ujian nasional dan non akademik.
3. Mengoptimalkan program TPQ dan bimbingan ibadah untuk mewujudkan peserta didik yang unggul baca tulis al Quran dan akhlakul karimah.
4. Menanamkan ajaran dan nilai-nilai Islam ahlussunnah waljamaah dalam kehidupan sehari-hari.
5. Melakukan inovasi secara terus menerus dalam strategi pembelajaran.
6. Melaksanakan pengembangan profesionalisme dan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan.
7. Melaksanakan pengembangan sarana prasarana dan media pembelajaran.
8. Melaksanakan pengembangan manajemen berbasis madrasah.
9. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam membangun pembiayaan pendidikan.

⁷² Lihat Transkrip Observasi, 03/O/06/04/2017

10. Melaksanakan penilaian yang otentik dan variatif.

4. Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok

1. Membuat dan mengembangkan kurikulum yang terpadu sampai tahun 2018.
2. Mengembangkan kurikulum muatan lokal sampai tahun 2018.
3. Meningkatkan standar kelulusan pencapaian KKM sampai 2018
4. Tahun 2012 madrasah meraih tiga besar kejuaraan lomba MIPA dan agama di tingkat kabupaten.
5. Tahun 2012 madrasah meraih juara umum lomba bidang olah raga dan seni.
6. Madrasah meraih juara umum lomba pramuka di tingkat kabupaten pada tahun 2012.
7. Setiap 2 tahun sekali wisuda khatam dan lancar baca tulis al-Quran program TPQ Annahdiah.
8. Lulus madrasah mampu menghafal tahlil dan berani menjadi imam sholat.
9. Mengadakan pelatihan minimal setahun sekali.
10. Memiliki team olah raga dan kesenian, minimal 2 cabang yang menjadi 2 finalis kabupaten dan provinsi.
11. Tahun 2012 mampu meraih juara pidato bahasa Arab dan bahasa Inggris di tingkat kabupaten.

12. Semua tenaga kependidikan harus sudah berkualifikasi S1.
13. Tahun 2012 madrasah memiliki media pembelajaran dan sarana prasarana yang sesuai dengan standar.
14. Tahun 2012 madrasah melaksanakan MBM sesuai dengan standar.

5. Keadaan Guru dan Karyawan di MI Ma'arif Cekok Ponorogo⁷³

Guru yang dimaksud disini adalah seorang pendidik yang memikul tanggung jawab yang besar dalam melaksanakan pendidikan, dalam arti pendidik adalah seorang dewasa yang benar-benar dapat mempengaruhi, membimbing dan mengarahkan pendidikan anak didiknya. Sebab menjadi seorang pendidik bukan hanya mengajar menyampaikan ilmu pengetahuan tetapi juga harus memperhatikan dan membentuk jasmani dan rohani anak didik, apalagi mendidik ibtidaiyah, yang memerlukan keuletan, kesabaran, dan profesionalisme sekaligus kearifan menyampaikan materi pelajaran, agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Pendidik adalah orang yang sangat menentukan berhasil tidaknya pendidikan murid-murid di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Patihan, karena mereka menjadi model dari anak didik mereka, maka sudah pasti mereka sangat berhati-hati dalam berbicara, bertindak, dan melangkah. Apapun yang dilakukan seorang pendidik tidak lepas dari pengamatan anak didiknya.

⁷³ Lihat Transkrip Dokumentasi, 03/O/06/04/2017

Para pendidik di MI Ma'arif Cekok Ponorogo tahun ajaran 2010/ 2011 berjumlah 20 orang guru, 10 orang guru laki-laki, dan 9 orang guru perempuan ditambah 1 orang kepala sekolah laki-laki. Dari jumlah guru tersebut 2 orang diantaranya PNS, dan 18 orang GTT, dan 1 penjaga. Sedangkan tingkat pendidikannya semuanya sudah selesai S 1.

Selain menjadi guru, mereka para pendidik juga sebagai karyawan. Karyawan yang dimaksud adalah personil yang ikut serta dan menjadi bagian dalam seluruh proses yang berlangsung di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok. Mereka ada yang sebagai petugas tata usaha dan ada yang sebagai petugas UKS.

6. Keadaan Siswa MI Ma'arif Cekok Ponorogo

Siswa yang masuk pada lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Patihan sebagian besar berasal dari desa Cekok. Ada juga yang berasal dari desa Sekitar. Misalnya dari Kadipaten, Tentunya latar belakang keluarga dan ekonominya berbeda-beda, sehingga kemampuan dasar dari dalam keluargapun tidak sama. Ada yang dari lingkungan keluarga yang cukup kuat dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agama, bahkan ada sebagian anak yang berasal dari keluarga yang kurang peduli terhadap pendidikan agama.

Dari lingkungan yang beraneka ragam itulah sehingga siswa-siswa Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok dalam memahami dan menyerap materi

pelajaran sangat bermacam-macam, ada yang sangat mudah dalam memahami suatu materi, ada yang biasa-biasa saja bahkan ada yang sangat sulit memahami suatu materi. Pada akhirnya hasil akhir dari masing-masing siswa juga tidak sama.

Siswa MI Ma'arif Cekok Ponorogo Tahun ajaran 2010/2011 berjumlah 225 siswa yang terdiri dari kelas 1 sampai kelas 6. Adapun perincian data siswa adalah sebagai berikut :

Daftar Jumlah kelas 1 sampai 6 MI Ma'arif Cekok Ponorogo.

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	16	15	31
2	12	19	31
3	23	19	38
4	24	17	41
5	23	19	42
6	26	15	41
Jumlah Total			224

7. Sarana dan Prasarana MI Ma'arif Cekok Ponorogo⁷⁴

Sarana dan prasarana di MI Ma'arif Cekok Ponorogo antara lain adalah ruang teori atau kelas ada 9 kelas, Laboratorium IPA, Perpustakaan, Ruang Klinik, Ruang BPBK, ruang Kepala Sekolah, ruang Guru, ruang TU, kamar mandi/WC guru ada 4, kamar mandi/WC siswa ada 8 dan ruang ibadah.

B. Data Diskripsi Khusus

1. Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Kelas IV MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo

Dalam dunia pendidikan upaya atau peran guru mempunyai kunci utama dalam mencerdaskan anak didiknya serta membentuk kepribadian dan akhlak yang baik. Untuk mencapai itu semua seorang guru dituntut harus menggunakan strategi di dalam pembelajaran. Karena dengan menggunakan strategi pembelajaran proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar dan bisa membuat nyaman bagi anak didiknya. Dalam pembentukan kepribadian anak yang baik. Perlu menggunakan strategi di dalam pembelajaran dengan menggunakan menerapkan pembiasaan bagi peserta didiknya. pembiasaan tersebut bisa dilakukan dengan berbagai kegiatan adapun kegiatan non formal melalui kegiatan ibadah, seperti sholat Dhuha berjama'ah, sorogan bersama atau sorogan bersama

⁷⁴ Lihat Transkrip Observasi, Koding: 02/O/03/04/2017

sama sebelum mulai proses pembelajaran berlangsung, dan sholat Dzuhur berjama'ah, sopan dalam bertutur kata, sopan dalam perbuatan dan sikap. Sebagaimana yang telah diutarakan oleh Ibu Lutfi selaku guru kelas IV MI Ma'arif Cekok sebagai berikut:⁷⁵

Kepribadian anak bermacam macam mas, karena tidak semua anak memiliki kepribadian yang baik, karena mempunyai latar belakang yang berbeda beda pula , tetapi Alhamdulillah secara keseluruhan kepribadian anak baik. Dan di dalam pembelajaran saya sebagai guru menggunakan strategi di dalam pembelajaran. Dengan menerapkan pembiasaan kepada peserta didik antara lain dibiasakan, anak santun, bertutur kata sopan, sopan dalam perbuatan dan sopan , selain itu juga di MI sini semua murid di biasakan untuk melaksanakan sholat dhuha berjama'ah setiap hari sebelum masuk kelas dan mengaji setiap hari sebelum proses pembelajaran berlangsung, dan sholat dzuhur berjama'ah sebelum pulang sekolah.⁷⁶

Selain kegiatan ibadah yang telah dijelaskan di atas tadi yang di jadikan pembiasaan di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo peneliti juga menghimpun informasi melalui pengamatan pada saat pembelajaran berlangsung maupun di saat tidak pembelajaran peneliti mengamati bahwa setiap pagi siswa berjabat tangan kepada gurunya, harus datang tepat waktu kalau tidak tepat waktu bisa ditegor oleh gurunya. dan peneliti juga menghimpun informasi saat pembelajaran Akidah Akhlak setiap siswa dibiasakan bicara sopan santun yang baik kepada gurunya atau kepada temannya dan dibiasakan mempunyai akhlak atau kepribadian yang baik. Dan peranan atau upaya guru Akidah Akhlak sangat berpengaruh kepada

⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara No, 01/W/07/04/2017

⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara No, 03/W/07/04/2017

pembentukan kepribadian kepada anak didiknya.⁷⁷ Sebagaimana yang diutarakan oleh Wali kelas IV MI Ma'arif Cekok Ponorogo.

Saya kira ada mas, soalnya di lihat dari pembelajaran lain yang dominan membentuk kepribadian yang baik sopan santun yang baik, itu tercantum dalam mapel akidah akhlak. Guru akidah akhlak di sini sangat di butuhkan karena mempunyai peranan yang cukup kuat, tanpa mempunyai akhlak kepribadian anak seakan akan hilang atau mungkin menjadi anak yang nakal, kalau di MI Ma'arif Cekok ini kebanyakan siswa masih patuh karena guru sangat memperhatikan muridnya.

Berbagai kegiatan mulai dari sholat dhuha berjama'ah, sorogan bersama sama sebelum proses pembelajaran berlangsung, sholat dzuhur berjama'ah, berjabat tangan dan mengucapkan salam ketika bertemu guru, bicara sopan santun kepada siapa saja, kesemuanya sebagaimana yang peneliti saksikan ketika berkunjung di MI Ma'arif Cekok peneliti mengamati sebagian besar siswa mempunyai kepribadian yang baik adapun satu atau dua siswa itu semua wajar wajar saja.⁷⁸

Dalam pembelajaran guru dituntut untuk menggunakan strategi agar pembelajaran berlangsung bisa berjalan dengan lancar dan sesuai yang diinginkan, selain dibiasakan kegiatan kegiatan ibadah yang telah di sebutkan di atas tadi guru Akidah Akhlak kelas IV Ma'arif Cekok membiasakan para siswanya untuk sopan santun, dengan bertutur kata dengan baik dengan siapa saja, itu semua sebagian untuk membentuk karakter siswa maupun kepribadian siswa yang baik seperti yang utarakan

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara Koding: 02/W./09/04/2017

⁷⁸ Lihat Transkrip Obsevasi Koding: 03/O/06/04/2017

oleh guru pendidikan Akidah Ahlak kelas IV MI Ma'arif Cekok sebagai berikut:

Memang mas semua guru menggunakan strategi dalam setiap pembelajaran agar siswanya bisa mengikuti dengan baik tetapi semua anak mempunyai latar belakang masing, tetapi saya sebagai guru berusaha semaksimal mungkin untuk menerapkan, pembiasaan pembiasaan kepada yang baik selai kegiatan kegiatan ibadah atau agama siswa di biasakan untuk sopan dalam bertutur kata, sopan dalam perbuatan dan sikap baik kepada guru maupun kepada teman sebayanya⁷⁹

Untuk lebih menguatkan penuturan guru Akidah Akhlak, peneliti juga menghimpun informasi dari Wali kelas IV beliau juga menuturkan tentang strategi apa yang digunakan guru Akidah Akhlak dalam membentuk kepribadian anak sebagai berikut:

Kepribadian anak bermacam macam mas, karena tidak semua anak memiliki kepribadian yang baik, latar belakangnya berbeda beda, tapi Alhamdulillah secara keseluruhan kepribadian baik, anak santun, tawadhuk, optimis, dan sebagian ada yang tidak santun tapi Cuma 1 atau 2 anak itu wajar semua sekolah pasti ada murid yang seperti itu. Mengenai strategi memang guru berbeda beda mas, tetapi saya sangat mengapresiasi guru akidah akhlak karena gurunya masih sangat muda dengan cara tutur katanya yang sopan dan cara pengajarannya cukup baik untuk membentuk kepribadian anak menjadi baik dan guru akidah selalu memberikan motivasi kepada siswa untuk siswa selalu berdo'a dan belajar, dengan giat, dan rajin beribadah dan juga menanamkan pada diri anak bahwa suatu keberhasilan itu tidak lebih dari kehendak Allah.⁸⁰

Sebagaimana yang diutarakan oleh guru kelas IV maupun oleh wali kelas IV. kepala sekolah juga menambahkan sebagai berikut bahwasanya setiap guru di dalam pembelajaran harus menggunakan strategi agar dalam proses pembelajaran bisa berjalan dengan lancar dan bisa membuat nyaman kepada siswanya, dengan begitu siswa akan terbentuknya karakter yang baik kepribadian yang baik sopan santun yang

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara :03/W/09/04/2017

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara:03/W/08/04/2017

baik mempunyai tutur kata yang baik. Itu semua dilandasi dengan kebiasaan-kebiasaan yang diberikan oleh guru. Selain itu untuk membentuk pribadi anak yang baik dan mempunyai karakter yang baik di MI M'arif Cekok dibiasakan beberapa hal antara lain sholat dhuha berjamaah setiap hari, sorogan bersama sebelum pembelajaran berlangsung, dan sholat dzuhur berjamaah sebelum pulang sekolah ada tambahan lagi diadakan madin setelah pulang sekolah.

Dari data penelitian di atas dapat disimpulkan bahwasanya secara keseluruhan kepribadian yang dimiliki siswa kelas IV MI Ma'arif Cekok itu baik. Tetapi ada 1 atau 2 anak yang belum memiliki kepribadian yang baik itu semua wajar karena semua siswa mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, semua sekolahpun mengalami seperti itu. dan guru Akidah Akhlak dalam pembelajaran selalu menggunakan strategi. Dengan menerapkan pembiasaan beberapa hal dari segi ibadah dan dari segi sikap atau perilaku.

2. Metode Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Kelas IV MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo.

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana pembelajaran. Dengan menggunakan metode pembelajaran bisa berjalan dengan lancar dan nyaman bagi siswanya, metode yang digunakan oleh Ibu Lutfi selaku guru Akidah Akhlak kelas IV

MI Ma'arif Cekok menggunakan beberapa metode antara lain metode ceramah, metode pembiasaan, dan metode kontekstual atau konstruktif. Memang di dalam pembelajaran tidak semua murid dipusatkan untuk paham dengan pembelajaran tersebut karena setiap siswa mempunyai pemahaman yang berbeda-beda akan tetapi yang diharapkan oleh guru adalah bisa menangkap beberapa yang dipahami.

Sebagaimana yang diutarakan oleh Ibu Lutfi selaku guru Akidah Akhlak kelas IV MI Ma'arif Cekok sebagai berikut⁸¹:

Dalam setiap pembelajaran atau mengajar memang harus menggunakan metode mas, dengan metode ceramah, karena dalam setiap pembelajaran metode tersebut harus di gunakan agar apa setiap siswa memperhatikan apa yang ceramahkan oleh guru kelihatanya simple tetapi kalau metode ceramah di tinggal kan mungkin pembelajaran belum bisa produktif, karena dalam belajar mengajar anak bukan untuk di tekan selalu bisa dalam pelajaran tersebut tapi, menurut saya pribadi pemahaman anak itu berbeda tapi yang terpenting di usia dini ataupun duduk di bangku Madrasah yang tingkat satu atau MI, pembentukan karakter, pribadi anak, sikap ataupun yang bersifat positif dengan anak itu lebih utama, karena di era sekarang jaman yang semakin maju jaman yang semakin canggih anak gampang terpengaruh dengan segala hal, dan bekal anak sejak kecil harus di utamakan, yaitu mempunyai sifat yang baik kepribadian atau karakter yang baik, dengan di bekal kebiasaan dalam tingkah laku tutur kata yang baik dll. Dan di MI sini anak di biasakan sholat dhuha berjamaah, setelah itu ngaji bareng dan sebelum pulang sholat dhur berjamaah, agar apa anak merasa mempunyai tanggung jawab pada dirinya.

Metode pembelajaran sesuai yang diungkapkan di atas tadi bahwa metode adalah cara atau mengimplementasikan proses pembelajaran agar berjalan dengan baik dan nyaman bagi muridnya. Dalam pembentukan kepribadian berkaitan dengan penggunaan metode dalam proses pembelajaran siswa diharapkan mempunyai kepribadian, akhlak, karakter, sikap dan perilaku yang baik. Dengan menggunakan konsep belajar

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara No, 03/W/011/04/2017

di mana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas, dan mendorong siswa membuat hubungan pengetahuan yang dimilikinya baik dari keluarga maupun dari masyarakat⁸². Seperti yang diutarakan Ibu Lutfi selaku guru Akidah Akhlak kelas IV sebagai berikut:

Seperti yang saya ungkapkan tadi mas, bahwa dalam mengajar tidak menuntut siswa untuk paham semua yang di ajarkan oleh gurunya akan tetapi dalam pembentukan kepribadian yang baik dan karakter yang baik siswa di harapkan selalu memusatkan perhatiannya kepada gurunya setiap di ajar, dan penggunaan metode saya juga menggunakan metode kontekstual atau konstruktif yang mana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang di miliknya dalam penerapannya dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan begitu insaallah siswa siswi akan tumbuh kepribadiannya atau pribadi pada diri siswa yang baik .

Untuk menguatkan apa yang dituturkan oleh Ibu Lutfi peneliti juga menghimpun kepada wali kelas maupun kepada kepala sekolah, dan penuturan kepala sekolah sebagai berikut: Pada dasarnya guru adalah seorang pendidik. Pendidik adalah orang dewasa dengan segala kemampuan yang dimilikinya untuk dapat mengubah psikis dan pola pikir anak didiknya dari tidak tahu menjadi tahu serta mendewasakan anak didiknya. Salah satu hal yang harus dilakukan oleh guru adalah dengan mengajar di kelas. Salah satu yang paling penting adalah *performance* guru di kelas. Bagaimana seorang guru dapat menguasai keadaan kelas sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan. Dengan demikian guru harus menerapkan metode di dalam pembelajaran. Dan selain itu wali kelas kelas IV MI Ma'arif Cekok juga mengutarakan sebagai berikut:

⁸² Lihat Transkrip Wawancara No, 03/W/011/04/2017

Guru atau pendidik yang peran utamanya adalah untuk mengembangkan prestasi atau kepribadian yang baik bagi siswa. Oleh sebab itu dalam setiap pembelajaran guru diwajibkan menggunakan metode agar pembelajaran tersebut berjalan dengan baik dan optimal. Dan saya kira guru akidah akhlak khususnya kelas IV Ibu Lutfi selaku guru mapel tersebut menggunakan metode dalam setiap pembelajaran dan metode yang digunakan Ibu Lutfi sangatlah efektif untuk sesuai anak-anak yang masih duduk di bangku MI.

Dari semua yang diungkapkan oleh kepala sekolah, guru mapel Akidah Akhlak, wali kelas khususnya kelas IV MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo, dapat disimpulkan bahwa dalam setiap pembelajaran guru menggunakan metode agar pengimplementasian atau pelaksanaan pembelajaran bisa berjalan dengan optimal dan bisa diterima oleh siswanya. dalam pembentukan kepribadian dapat dilakukan dengan berbagai hal antara lain dengan menggunakan metode. Adapun metode yang digunakan dalam pembelajaran adalah metode kontekstual, metode pembiasaan, metode ceramah.

Mengenai kepribadian siswa peneliti melakukan observasi saat proses pembelajaran berlangsung maupun diluar kelas atau disaat tidak dalam proses pembelajaran berlangsung, secara keseluruhan kepribadian siswa MI Ma'arif Cekok cukup baik karena di MI Ma'arif dibiasakan kepada seluruh siswa setiap pagi sholat Dhuha berjamaah setelah sholat berjamaah masuk ke kelas sebelum mulai pembelajaran berlangsung dibiasakan sorogan bersama sama. observasi dilakukan bukan hanya diluar kelas tetapi di dalam kelas juga di dalam kelas peneliti juga memperhatikan cara guru mengajar kepada muridnya, cara guru

mengimplementasikan setrategi maupun metode yang di gunakan oleh guru tersebut⁸³

3. Faktor Faktor yang Menghambat Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Kelas IV MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo.

Keberhasilan seorang guru dalam menyampaikan suatu materi pelajaran, tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuannya dalam menguasai materi yang akan disampaikan. Tetapi dalam pembentukan kepribadian seorang guru haruslah mempunyai pribadi yang baik selain itu guru harus membimbing, memotivasi, atau selalu memberi arahan kepada siswanya . dan ada beberapa faktor-faktor lain yang harus dikuasainya sehingga ia mampu menyampaikan materi secara profesional dan efektif. Dan di dalam pembelajaran tidak semua murid bisa mengikuti pelajaran dengan baik ada satu atau dua anak yang perlu penanganan khusus dari seorang guru, apa lagi dalam pembentukan kepribadian pada anak. Karena anak mempunyai latar belakang yang berbeda baik dari segi ekonomi mapun dari segi sosial. Oleh karena itu sebagai guru harus bisa membimbing, mendidik dan memberi motivasi kepada anak didiknya.

Seperti yang diutarakan oleh guru Akidah Akhlak kelas IV MI Ma'arif Cekok sebagai berikut: ⁸⁴

⁸³ Lihat Transkrip Observasi 03/O/06/04/2017

Iya mas, memang keberhasilan seorang guru tidak hanya di pengaruhi oleh kemampuannya saja akan tetapi dalam pembentukan kepribadian yang baik guru juga harus mempunyai pribadi yang baik pula. Dan seorang guru haruslah bisa membimbing, mendidik, melatih, dan memotivasi kepada setiap anak-anak. Karena setiap anak mempunyai latar belakang yang berbeda-beda mas, dari segi ekonomi maupun dari segi sosial, maka dari itu seorang guru memaklumi bahwasannya anak perlu penanganan khusus baik dalam membimbing saat pembelajaran, maupun di saat luar kelas maupun pada saat tidak pembelajaran semua sekolah pasti mempunyai siswa yang seperti itu semua itu dalam kewajaran dalam sekolahan, akan tetapi siswa yang seperti perlu penanganan khusus.

Berdasarkan penuturan dari ibu Lutfi, selaku guru Akidah Akhlak, peneliti juga melihat sebelum mengajar guru Akidah Akhlak selalu mempersiapkan media pembelajaran, dan bahan ajar yang mau digunakan untuk mengajar setiap kali pertemuan serta menyiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh siswanya, agar pembelajaran bisa berjalan dengan lancar dan nyaman bagi muridnya.⁸⁵

Sebagai pengajar guru haruslah melatih atau membimbing siswanya dalam pembiasaan sehari-hari baik di sekolahan maupun di luar sekolahan karena dalam sekolahan peran guru yang baik sangat dibutuhkan baik dalam pembelajaran berlangsung maupun dalam luar kelas. Dalam hal ini terkait dengan faktor faktor yang mempengaruhi problematika dalam pembentukan kepribadian seperti yang diungkapkan oleh Ibu Lutfi selaku guru Pendidikan Akidah Akhlak kelas IV MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo adalah sebagai berikut:

Dari pihak guru sendiri mengatasi hal tersebut dengan cara memberikan bimbingan, memang tidak mudah mas, dalam membimbing setiap anak karena anak mempunyai faktor faktor yang berbeda-beda, Yang menjadi faktor di sini yaitu pada diri siswa itu sendiri dan juga dari lingkungan, keluarga, sekolah, bawaan, karena sebagian

⁸⁴ Lihat Trankrip Wawancara, 03/W/10/04/2017

⁸⁵ Lihat Trankrip Wawancara, 03/W/11/04/2017

besar pendidikan yang utama di perankan dalam keluarga sebenarnya keluargalah yang menjadi peran utama bagi anak dalam pendidikan, dan lingkungan sangat mempengaruhi karena pada anak usia dini sangat cepat terpengaruh dengan hal-hal baru yang anak itu ketahui, dan faktor ketiga adalah faktor dalam sekolah.⁸⁶

Dalam hasil wawancara peneliti juga melakukan pengamatan atau observasi di kelas maupun di luar kelas Bebadan Ponorogo ditemukan fakta bahwa masih terdapat beberapa siswa yang belum mempunyai kepribadian yang baik. Dan permasalahan tersebut sangat berpengaruh pada tingkahlaku siswa, baik dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran. Permasalahan siswa berbeda-beda, ada yang berbicara seenaknya sendiri, berkeliaran saat proses pembelajaran berlangsung, dan bahkan ada bicara tidak sopan dengan gurunya. Dan kondisi seperti itu di pengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor tersebut adalah faktor keluarga, lingkungan, sekolah, dan bawaan.⁸⁷

Apa yang diutarakan oleh Ibu Lutfi di atas sebagaimana yang peneliti temukan dalam observasi dalam kegiatan proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran, peneliti menemukan beberapa permasalahan yang di alami oleh siswa MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo, adapun permasalahan yang di temukan adalah kurangnya sopan murid terhadap guru, di dalam masjid banyak yang masih berbincang-bincang saat sholat berjama'ah. Tetapi para guru-guru di MI Ma'arif Cekok sangatlah memperhatikan muridnya baik di dalam kelas maupun di luar kelas dari

⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara, 03/W/11/04/2017

⁸⁷ Lihat Transkrip Observasi 03/O/08/04/2017

sini bisa disimpulkan bahwa kepribadian yang dialami siswa itu berbeda-beda, semua itu disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, faktor keluarga, lingkungan, dan sekolah. Tetapi di dalam Madrasah Ibtidaiyah Cekok para guru dan kepala sekolah sangat membimbing para siswanya baik dalam kelas maupun di luar kelas, contoh di MI Ma'arif Cekok setiap pagi sebelum masuk kelas sholat dhuha berjama'ah, setelah itu selesai masuk kelas sebelum mulai pembelajaran diadakan sorogan bersama-sama, sholat dzuhur berjama'ah, TPQ dan bimbingan ibadah setelah pulang sekolah. Itu semua dilakukan setiap hari, dan ada tambahan lagi setelah pulang sekolah di MI Ma'arif Cekok diadakan sekolah sore atau madin jam 1 sampai jam 2 siang.



BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis Strategi yang Di gunakan Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Siswa Kelas IV MI Ma'arif Cekok Ponorogo.

Guru sebagai pendidik dan pengajar mempunyai tugas untuk membimbing dan memberikan pengetahuan kepada siswa agar mempunyai pendidikan yang baik, dan memiliki kepribadian yang baik dan akhlak yang baik, sehingga menjadi manusia yang sempurna. Dalam melakukan tugasnya guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak di pisahkan yaitu antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Keempat tersebut merupakan kemampuan yang integratif yaitu saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Adapun untuk membentuk kepribadian siswa dalam pembelajaran guru dituntut untuk menggunakan strategi.

Strategi pembelajaran adalah strategi yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, dan pembelajaran adalah upaya mendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tujuan strategi pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik⁸⁸. Seperti yang diutarakan oleh Ibu Lutfi selaku guru akidah akhlak kelas IV MI Ma'arif Cekok pada bab sebelumnya bahwa dalam setiap pembelajaran beliau menggunakan strategi dan menerapkan pembiasaan pada peserta didiknya.

⁸⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (PT. Remaja Posdakarya, 2013), 6.

Pembiasaan yang dilakukan oleh ibu lutfi antara lain, sopan santun kepada guru maupun teman sebaya, berjabat tangan kepada gurunya, sopan dalam bertutur kata sopan dalam sikap maupun perbuatan yang baik kepada siapa saja baik guru, orang tua, teman sebaya.

Untuk lebih menguatkan ungkapan dari Ibu lutfi di bab bagian teori Mukharul Syafik menyebutkan bahwa Metode Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan.⁸⁹

Dick Carey juga mengemukakan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang atau digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut mereka strategi pembelajaran bukan hanya terbatas pada prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan oleh peserta didik.⁹⁰

Seperti yang diungkapkan guru Wali kelas dan Kepala Sekolah dalam transkrip wawancara, bahwa guru menggunakan strategi dalam setiap pembelajaran agar siswanya bisa mengikuti dengan baik tetapi semua anak mempunyai latar

⁸⁹ Mukharul Syafik. *Metode Pembiasaan Sebagai Upaya Internalisasi Nilai Ajaran Islam*. (2009). Diakses dari <http://masmukhorul.blogspot.com/2017/03/02/metode-pembiasaan-sebagai-upaya.html>. pada tanggal 02 Maret 2017.

⁹⁰ Junaedi, *konsep Dasar Strategi Pembelajaran*, (Surabaya: LAPIS PGMI, 2008), 1

belakang yang berbeda-beda, dalam pembentukan kepribadian dengan menggunakan strategi pembiasaan kepada siswa antara lain sholat dhuha berjamaah setiap hari, setelah itu masuk kelas tapi sebelum pelajaran sorogan bersama sebelum memulai proses pembelajaran berlangsung, dan siang sebelum pulang diwajibkan sholat duhur berjamaah, dan guru juga membiasakan pada siswa sopan dalam bertutur kata sopan kepada siapa saja dan mempunyai sikap baik kepada guru maupun kepada teman sebayanya⁹¹.

Dengan demikian siswa akan lebih mengingat semua yang diajarkan oleh guru dan bisa mengamalkan di kehidupan dalam sehari-hari.

B. Analisis Metode Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Siswa Kelas IV MI Ma'arif Cekok Ponorogo.

Menurut Mulyono bahwa Metode pembelajaran adalah cara yang di gunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun oleh dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun bisa tercapai secara optimal. Dan menurut JR. david dalam *teaching strategies for college class rom* (1976) menyebutkan bahwa *method isa way in achieving something* (cara untuk mencapai sesuatu). Artinya, metode itu digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian metode dalam rangkain sistem pembelajaran memegang peranan yang sangat penting.

⁹¹ Lihat Trankrip Wawancara, Koding :03/W/011/04/2017

Dalam pembentukan kepribadian berkaitan dengan penggunaan metode Ibu Lutfi selaku guru akidah akhlak kelas IV MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo mengemukakan bahwa pembentukan kepribadian yang baik bisa menggunakan metode pembiasaan, metode kontekstual, dan metode ceramah. Di dalam proses pembelajaran. Dengan begitu siswa diharapkan mempunyai kepribadian, akhlak, karakter, sikap dan perilaku yang baik. Dengan menggunakan konsep belajar di mana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas, dan mendorong siswa membuat hubungan pengetahuan yang dimilikinya baik dari keluarga maupun dari masyarakat⁹²

Seperti yang diutarakan ibu Lutfi selaku guru kelas IV MI Ma'arif Cekok dalam transkrip wawancara dengan menggunakan metode, kontekstual, pembiasaan, ceramah. Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran di mana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu hasil hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa, sebenarnya guru melatih siswa untuk mandiri.

Dari uraian di atas yang diutarakan oleh Ibu Lutfi, peneliti menambahkan bahwa kepribadian setiap anak itu berbeda-beda dalam upaya pembentukan

⁹²Lihat Transkrip Wawancara No, 03/W/011/04/2017

kepribadian anak yang baik membutuhkan bimbingan dan pembiasaan yang baik. Itu semua harus diupayakan oleh guru kepada anak-anak khususnya kelas IV MI Ma'arif Cekok dalam pembentukan kepribadian yang baik guru bisa menggunakan metode atau strategi di dalam pembelajaran seperti yang di paparkan oleh peneliti dalam bab II bagian teori.

Di dalam MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo setiap anak dibiasakan setiap pagi berjabat tangan kepada guru, setiap hari sholat dhuha berjamaah, sorogan bersama sebelum pembelajaran berlangsung, sholat duhur berjama'ah. Itu semua juga upaya guru dalam pembentukan kepribadian, agar anak mempunyai kepribadian yang baik nantinya.

Seperti lagi yang diutarakan oleh Ibu Lutfi selaku guru mapel Akidah Akhlak kelas IV sebagai berikut:

Selalu memberikan motivasi kepada siswa agar siswa untuk rajin beribadah, dengan cara mengajak siswa sholat jamaah di sekolahan dan menasehati siswa selalu sholat berjama'ah di rumah yang terutama sholat lima waktu, selain itu agar siswa selalu berdo'a dan belajar dengan baik, dan menanamkan pada diri anak supaya giat dalam beribadah dan juga menanamkan pada diri anak bahwa suatu keberhasilan itu tidak lain dari kehendak Allah swt.⁹³

⁹³ Lihat Transkrip Wawancara Koding: 03/W/11/04/2017

C. Analisis Hambatan-hambatan Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Siswa Kelas IV MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo.

Di dalam pembentukan kepribadian ada beberapa hambatan atau faktor yang menghambat di dalam pembelajaran seperti yang diutarakan guru akidah akhlak kelas IV saat wawancara sebagai berikut, karena setiap anak mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, dari segi ekonomi maupun dari segi sosial, maka dari itu seorang guru memaklumi bahwasannya 1 atau 2 anak perlu penanganan khusus, semua sekolah pasti mempunyai siswa yang seperti itu semua itu dalam kewajaran dalam sekolah, akan tetapi siswa yang seperti itu perlu penanganan khusus dan secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian sebagai berikut faktor keluarga, lingkungan, dan sekolah .

Seperti yang di ungkapkan oleh Ibu Lutfi selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak bahwa kepribadian setiap siswa itu berbeda-beda. Dan semua itu mempunyai latar belakang yang berbeda-beda pula, dan kepribadian anak mempunyai beberapa faktor yaitu yang pertama keluarga, lingkungan, sekolah.⁹⁴

Di dalam pembahasan teori Juantika Nurihsan juga menyebutkan bahwa faktor faktor yang mempengaruhi kepribadian secara garis besar ada dua faktor utama yang mempengaruhi perkembangan kepribadian, yaitu faktor hereditas (genetika) dan faktor lingkungan (*environment*).⁹⁵

⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara, Koding: 03/W/11/04/2017

⁹⁵ Syamsu Yusuf LN dan A. Juantika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008), 20.

a. Faktor genetika (pembawaan)

Pada masa konsepsi, seluruh bawaan hereditas individu berbentuk dari 23 kromosom (pasangan xx) dari ibu, lebih lanjut dapat di kemukakan, bahwa fungsi hereditas dalam kaitannya dengan perkembangan adalah: (a) sebagai sumber bahan mentah (*raw materials*) kepribadian seperti fisik, intelegensi, dan temperamen. (b) membatasi perkembangan kepribadian (meskipun kondisi lingkungannya sangat baik/konduktif, perkembangan kepribadian itu tidak bisa melebihi kapasitas atau potensi hereditas) dan mempengaruhi keunikan kepribadian.

b. Faktor lingkungan (*environment*)

Faktor lingkungan yang mempengaruhi kepribadian diantaranya adalah keluarga, kebudayaan, dan sekolah.

i. Keluarga

Keluarga dipandang sebagai penentu utama dalam pembentukan kepribadian anak. Alasannya adalah (1) keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak. (2) anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, dan (3) para anggota keluarga merupakan *significant people* bagi pembentukan kepribadian anak.

Perlakuan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan nilai-nilai kehidupan, baik nilai agama maupun nilai sosial budaya, yang diberikan kepada anak merupakan faktor yang kondusif untuk

mempersiapkan anak menjadi pribadi dan warga masyarakat yang sehat dan produktif.

Suasana keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis yang agamis, yaitu suasana yang memberikan curahan kasih sayang, perhatian, dan bimbingan dalam bidang agama maka perkembangan kepribadian anak tersebut cenderung positif.

ii. Kebudayaan

Kebudayaan meregulasi (mengatur) kehidupan kita dari lahir maupun sampai mati, baik didasari maupun tidak didasari, kebudayaan mempengaruhi kita untuk mengikuti pola perilaku tertentu, yang telah dibuat orang lain atau kita. Sehubungan dengan pentingnya kebudayaan sebagai faktor kepribadian, dalam hal ini Linton mengemukakan 3 prinsip (1) pengalaman kehidupan dalam keluarga (2) pola asuh orang tua terhadap anak (3) pengalaman awal kehidupan anak dalam masyarakat

iii. Sekolah

Lingkungan sekolah dapat mengambil kepribadian anak faktor-faktor yang dipandang mempengaruhi sebagai berikut, iklim emosional kelas, sikap dan perilaku guru, disiplin (tata tertib).⁹⁶

⁹⁶*Ibid* 30- 31.

Dari pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pembentukan kepribadian pada diri anak itu dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain sebagai berikut: faktor keluarga, faktor lingkungan masyarakat, dan faktor sekolah. Oleh karena dalam pembentukan kepribadian sebagai guru bukan hanya mengajar tetapi harus mendidik, membimbing, melatih, dan memotivasi.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari rangkaian pembahasan dan beberapa uraian di atas, maka peneliti ini dapat di simpulkan sebagai berikut:

4. Strategi yang digunakan oleh guru Akidah Ahklak kelas IV MI Ma'arif Cekok yaitu menerapkan pembiasaan terhadap siswa dalam sekolah maupun di luar sekolah, antara lain, sopan santun kepada guru maupun teman sebaya, berjabat tangan kepada gurunya, sopan dalam bertutur kata sopan dalam sikap maupun perbuatan yang baik kepada siapa saja baik guru, orang tua, teman sebaya.
5. Metode yang diterapkan oleh guru Akidah Akhlak kelas IV MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo untuk membentuk kepribadian siswa adalah metode pembiasaan dan metode kontekstual. Adapun pembiasaan terhadap siswa antara lain: dibiasakan sorogan, sholat dhuha berjamaah, sholat dzuhur berjamaah, datang tepat waktu, mengikuti upacara, pramuka, TPQ.
3. Faktor faktor yang menghambat pembentukan kepribadian, secara garis besar dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, faktor lingkungan terdiri dari: keluarga, sekolah, budaya. Keluarga yang menjadi faktor keluarga adalah, keluarga adalah kelompok sosial pertama, keluarga adalah pendidikan pertama, dari segi sikap, perilaku, kebiasaan. Sedangkan yang menjadi faktor

sekolah adalah, sikap dan perilaku guru, kedisiplinan, tata tertib yang di terapkan guru. Faktor kebudayaan yang mempengaruhi antara lain, pengalaman keluarga, dan pola asuh orang tua.

B. Saran

1. Bagi kepala sekolah yang secara umum sebagai pemimpin di dalam sekolah untuk mengembangkan kualitas guru agar secara pribadi bukan hanya mengajar tetapi membimbing dan mendidik untuk siswanya
2. Bagi guru bagaimana yang dijelaskan dalam teori bahwa guru harus mengembangkan kualitasnya, dalam mengajar di dalam kelas baik dalam pemilihan strategi maupun dalam pemilihan metode selain itu guru juga harus sebagai pembimbing, pelatih, memotivasi, dan guru juga harus memiliki pribadi yang baik, dalam paribahasa disebutkan
"GURU" digugu dan ditiru.
3. Penulis menyadari bahwa banyak keterbatasan dan banyak kekurangan dalam penelitian ini, maka penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat meneruskan penelitian ini dengan meneliti lebih lanjut kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Menejemen Penelitian*. Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2000.
- Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2009.
- Darajhat, Zakiat. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976
- Djali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Djamsah Saiful Bahri. *Guru dan Anak Didik*. Jakarta: PT.RENIKA CIPTA, 2000
- Iskandarassid. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Jogjakarta: PT. Rosdakarya, 2008.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Juantika. dan Syamsu Yusuf LN. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Margono S. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Miller, John P. *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian*. Yogyakarta: Kresiwacana, 2002.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Nurdin, Muhammad. *Pembelajaran dan Pendekatan Paikem*. Bandung: PT.B Aksara, 2011.
- Mulyono. *Strategi Pembelajaran Menuju Eektivitas Pembelajaran di Abad Global*. UIN. MALIK PRESS, Anggota IKAPI, 2010.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. 2005.
- Nasution S. *Sosiologo Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Novan, Ardi Wijayanti. *Manajemen Kelas*. Jogjakarta: AR Ruzz Media, 2013.
- Ramayulis, dan Jalaluddin. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Kalam Mulia, 1993.
- Purwanto, Ngilim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Suparlan. *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006.

Suwandi, dan Basrowi. *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Renika Cipta, 2008.

Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005

Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014.

Ulum, Miftahul. *Demitologi Profesi Guru*. Stain Ponorogo Press, 2011.

Ulum, Miftahul dan Basuki M. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. STAIN Ponorogo Press, 2007.

Yusuf, LN Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* PT. Remaja Rosdakarya, 2012.

Zuhairi, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995

